

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pasar modal merupakan sebuah tempat untuk terjadinya transaksi jual beli lembar saham atau yang biasa disebut dengan Bursa Efek Indonesia saat ini menunjukkan perkembangan yang sangat penting untuk perekonomian Indonesia. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat yang sudah mulai aktif dalam ekonomi dan sudah dapat memahami arti dari kata investasi sehingga mereka yakin disuatu saat akan mendapatkan keuntungan atas pembelian investasi tersebut (Dika dan Wirman 2021).

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, seringkali perusahaan tidak mempunyai modal yang cukup untuk membiayai semua keperluan. Salah satu cara yang dapat perusahaan lakukan adalah dengan menambah modal dari luar. Dalam hal ini perusahaan berubah status menjadi IPO atau *Initial Public Offering* yang artinya sebuah penawaran penjualan saham yang dilakukan untuk dibeli oleh kalangan umum atau masyarakat. Perusahaan yang sudah mendapatkan status IPO atau yang biasa disebut *go public* secara resmi melepas saham mereka untuk dimiliki oleh masyarakat secara umum bukan bentuk perorangan.

Terdapat beberapa keuntungan bagi perusahaan yang melakukan IPO (Jogiyanto, 2016) yaitu dapat memperoleh sumber pendanaan baru, memberikan keunggulan kompetitif dalam pengembangan usaha, kemampuan melakukan merger atau akuisisi perusahaan lain dengan pembiayaan melalui penerbitan saham

baru, meningkatkan citra perusahaan, dan mendapatkan publikasi secara cuma-cuma dari media dan komunitas keuangan.

Pertambangan merupakan sektor yang dari dahulu hingga kini menjadi penting bagi para investor asing. Sektor pertambangan hingga sekarang ini juga tetap menjadi salah satu sektor penting yang dapat menggerakkan perekonomian suatu negara. Industri pertambangan merupakan industri yang mempunyai sifat dan karakteristik berbeda dengan industri lainnya. Salah satunya adalah industri pertambangan memerlukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, penuh akan resiko dan adanya ketidakpastian yang tinggi, menjadikan masalah pendanaan sebagai isu utama terkait dengan pengembangan perusahaan. Untuk itu, perusahaan pertambangan banyak masuk ke pasar modal untuk menyerap investasi dan memperkuat posisi keuangannya (Darmawan 2016).

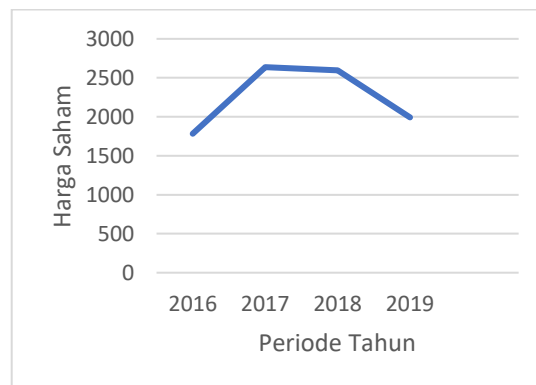
Batu bara merupakan salah satu sumber energi utama karena ketersediannya yang melimpah dan biaya pengolahannya yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan sumber daya lainnya. Saat ini batu bara merupakan sumber dari pembangkit listrik, panas, atau gas. Selain itu batu bara juga menjadi bahan bakar bagi beberapa industri besar seperti industri besi, baja, metalurgi, tekstil dan industri lainnya.

Pengusahaan dan pengelolaan pertambangan dilakukan melalui pemberian izin oleh pemerintah. Dengan ini maka posisi negara berada di atas perusahaan pertambangan sehingga negara memiliki kewenangan untuk mendorong perubahan kesepakatan bila ternyata merugikan bangsa Indonesia. Perusahaan pertambangan yang sudah berproduksi diwajibkan untuk membangun pabrik pengolahan di dalam

negeri dalam upaya meningkatkan nilai tambah dari bahan tambang tersebut selain membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat (Suparji, 2019).

Perusahaan yang sudah IPO memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan. Laporan keuangan ditujukan untuk pihak internal maupun eksternal dan akan lebih bermakna jika elemen laporan keuangan dianalisis terlebih dahulu dengan model yang tersedia sesuai dengan kebutuhan para pengguna informasi baik melalui analisis teknikal maupun analisis fundamental.

Pada umumnya para investor yang menyimpan dananya di instrumen saham lebih banyak yang mengharapkan keuntungan dari perdagangan saham tersebut karena bisa diperoleh setiap saat. Harga saham bisa berubah setiap saat dan perubahan harga tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara mikro maupun makro. Khusus secara mikro dipengaruhi oleh kondisi kinerja keuangan perusahaan (Badri dan Mayasari, 2016). Menurut Irham Fahmi (2017:87) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi yaitu kondisi mikro dan makro ekonomi, kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi, pergantian direksi secara tiba-tiba, adanya direksi yang terlibat tindak pidana, kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dan efek dari psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.



*Sumber: Situs web tiap perusahaan (data diolah kembali)*

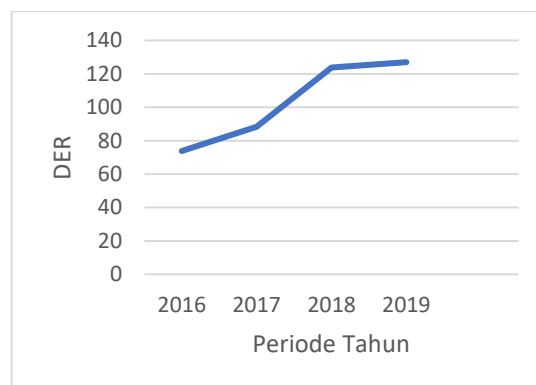
**Gambar 1.1**  
**Rata-rata Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Batu Bara Tahun 2016-2019**

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa rata-rata harga saham pada perusahaan subsektor batu bara telah mengalami kenaikan pada tahun 2016-2017. Pada periode 2016-2017 pergerakan rata-rata harga saham mengalami kenaikan sebesar 45%. Akan tetapi pada tahun berikutnya mengalami penurunan. Pada tahun 2017-2018 pergerakan rata-rata saham hanya mengalami sedikit penurunan sebesar 1% dan di tahun selanjutnya mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 22%. Naik turunnya harga saham ini tentunya akan menjadi perhatian bagi para investor yang akan membeli saham pada perusahaan subsektor batu bara.

Emiten pertambangan batu bara RI membukukan penurunan pendapatan pada 2019 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Laba bersih dari emiten pertambangan batu bara di tahun 2019 mengalami penurunan drastis bahkan ada yang mengalami penurunan hingga lebih dari 100% yaitu PT Indika Energy Tbk (INDY) mengalami penurunan sebesar 122,68%. Perusahaan lainnya yang mengalami penurunan dalam menghasilkan laba antara lain PT Bumi Resources Tbk (BUMI) -96,89%, PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) -72,92%, PT Indo

Tambangraya Megah (ITMG) -50,6%, PT Bayan Resources Tbk (BYAN) -55,36%, PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) -43,79% dan PT Harum Energy Tbk (HRUM) -41,8%.

Penurunan pendapatan perusahaan batu bara pada tahun 2019 ini selain berakibat pada menurunnya laba juga berakibat pada melemahnya kemampuan membayar utang dan kemampuan membayar bunga utang. Kondisi tersebut bisa dilihat dari *Debt to Equity Ratio* (DER) tiap emiten. DER menggambarkan tingkat utang terhadap keseluruhan modal. Contohnya DER ABMM pada kuartal I-2019 tercatat 229,4%, DER BUMI tercatat 602,39% dan DER BYAN tercatat 52,71%.

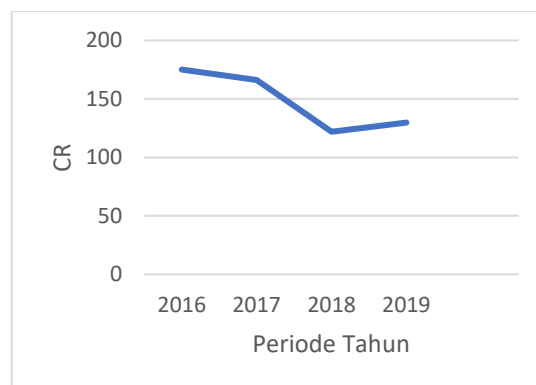


Sumber: Annual Report Dian Swastatika Sentosa 2019

### **Gambar 1.2** **DER pada Perusahaan Dian Swastatika Sentosa (DSSA) Tahun 2016-2019**

Berdasarkan Gambar 1.2 terlihat bahwa DER pada perusahaan DSSA cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 terjadi kenaikan DER sebesar 20%, kemudian pada tahun 2018 terjadi kenaikan sebesar 40% serta pada tahun 2019 terjadi sedikit kenaikan sebesar 2%. Meningkatnya tingkat DER dari tahun ke tahun pada perusahaan DSSA ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan penggunaan utang dalam melakukan kegiatan operasionalnya dibandingkan dengan modal.

DSSA merupakan perusahaan yang sudah berdiri lebih dari 20 tahun. Didirikan berdasarkan Hukum Negara Republik Indonesia dan berdasarkan Akta Pendirian Perseroan Terbatas Np. 6 tanggal 2 Agustus 1996. Sebagai induk perusahaan, DSSA menjalankan kegiatan usaha utamanya di bidang penyediaan tenaga listrik dan uap, sedangkan entitas anak menyediakan pertambangan dan perdagangan batubara, bisnis teknologi dan perdagangan bahan-bahan kimia. PT Golden Energy Mines Tbk. (GEMS) merupakan salah satu anak perusahaan dari DSSA yang juga beroperasi di bidang pertambangan dan IPO pada tahun 2011, 2 tahun setelah DSSA juga melakukan Penawaran Umum Perdana Saham.



Sumber: Annual Report Dian Swastatika Sentosa 2019

**Gambar 1.3**  
**CR pada Perusahaan Dian Swastatika Sentosa (DSSA) Tahun 2016-2019**

Berdasarkan gambar 1.3 terlihat bahwa CR mengalami penurunan pada tahun 2016-2018 tetapi mengalami kenaikan pada tahun 2018-2019. Kenaikan sebesar 6% yang terjadi pada tahun 2019 menunjukkan bahwa perusahaan mampu bangkit dan memperbaiki kondisi keuangannya yang ditandai dengan kenaikan rasio lancar. Kenaikan rasio ini menandakan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya meningkat.

Fenomena yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bagaimana harga saham dapat dipengaruhi oleh pendapatan, laba dan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi utangnya. Harga rata-rata saham di tahun 2019 yang mengalami penurunan disertai dengan menurunnya laba yang diperoleh mayoritas perusahaan batu bara.

Nilai saham perusahaan merupakan cerminan dari kinerja perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan secara khusus. Secara umum pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan mulai dari para pemilik perusahaan, manager perusahaan yang bersangkutan, para kreditur dan para investor (Ramadhani dan Zannati, 2018).

Investor dan analis sekuritas memiliki cara-cara tersendiri untuk menentukan saham yang akan dibelinya, namun umumnya tidak terlepas dari analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dikemukakan di dalam laporan keuangan. Sebelum melakukan suatu investasi, diperlukan pengetahuan yang cukup, pengalaman, serta naluri bisnis untuk menganalisis efek-efek mana yang akan dibeli, mana yang akan dijual dan mana yang tetap dimiliki. Para investor perlu mengetahui dan memilih saham-saham mana yang dapat memberikan keuntungan paling optimal bagi dana yang diinvestasikan dikarenakan juga terdapat risiko-risiko dalam berinvestasi jika kita tidak cermat menganalisis saham-saham tersebut (Darmawan, 2016).

Beberapa rasio keuangan yang diperlukan oleh para investor dan analis untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan yang dikemukakan di dalam

laporan keuangan diantaranya yaitu rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio likuiditas.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas dengan indikator *Net Profit Margin* (NPM). NPM bermanfaat untuk mengukur tingkat efisiensi total pengeluaran biaya-biaya dalam perusahaan. Semakin efisiensi suatu perusahaan dalam pengeluaran biaya-biaya, maka semakin besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan tersebut. Bagi para pemodal, rasio ini juga menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian kondisi emiten, karena semakin besar kemampuan emiten dalam menghasilkan laba, maka secara teoritis harga saham perusahaan tersebut di pasar modal juga akan meningkat (Murtini dan Mareta, 2016:4).

Solvabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Solvabilitas dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER menunjukkan struktur permodalan suatu perusahaan. Semakin besar DER menunjukkan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin tinggi DER mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi. Secara teori para pemodal tidak ingin membeli saham suatu perusahaan yang memiliki resiko yang tinggi (Murtini dan Mareta, 2016:4).

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan utang jangka

pendek meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank, utang gaji dan utang lainnya yang harus segera dibayar. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi CR mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya tinggi dan memiliki risiko yg relatif kecil. Secara teori para pemodal akan membeli saham suatu perusahaan yang memiliki risiko yang rendah (Murtini dan Mareta, 2016:4).

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi, karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Harga saham juga merupakan salah satu penyebab akan memicu investor untuk menganalisis untuk menentukan saham mana yang akan dituju guna mendapatkan return yang diinginkan. Jenis return yang biasa didapatkan oleh investor terdiri dari dua yaitu dividen dan *capital gain*.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel profitabilitas terhadap harga saham yang dilakukan oleh Ramdhani dan Zannati (2018) memperoleh hasil bahwa profitabilitas merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2016) yang memperoleh hasil bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara NPM terhadap harga saham.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2016) mengenai pengaruh variabel solvabilitas terhadap harga saham memperoleh hasil solvabilitas secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pada tingkat

signifikansi kurang dari 5%. Tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Octaviani dan Komalasarai (2017) yang memperoleh hasil bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel solvabilitas terhadap harga saham yang dilakukan oleh Wahyuni dan Bakri (2023) memperoleh hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraidawati (2018) yang memperoleh hasil bahwa CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel solvabilitas terhadap harga saham yang dilakukan oleh Darmawan (2016) memperoleh hasil solvabilitas secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pada tingkat signifikansi kurang dari 5%. Wahyuni dan Bakri (2023) melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap harga saham dan memperoleh hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani dan Zannati (2018) mengenai pengaruh variabel profitabilitas terhadap harga saham memperoleh hasil bahwa profitabilitas merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa harga saham mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya disebabkan oleh banyak faktor. Untuk perubahan pada harga saham batu bara rata-rata mengalami kenaikan pada periode 2016-2019 dan hal itu tentunya menjadi ketertarikan tersendiri bagi investor karena harga saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Terdapat dua keuntungan dalam pembelian investasi di instrument saham yaitu dividen dan *capital gain*.

Harga saham yang mengalami kenaikan pada tiap tahunnya akan menguntungkan investor dengan mendapatkan *capital gain* yang tinggi.

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Bagaimana pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Bagaimana pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas secara bersama-sama terhadap harga saham pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas secara parsial terhadap harga saham pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas secara bersama-sama terhadap harga saham pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu bara periode 2018-2022.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi dan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang manajemen keuangan khususnya teori yang berkaitan dengan analisis fundamental, selain itu penelitian ini dapat dijadikan landasan dan informasi tambahan bagi penelitian yang sama dimasa mendatang.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Investor

Diharapkan mampu memberikan informasi yang perlu diperhatikan sebagai dasar melakukan investasi saham di pasar modal sehingga mencapai tujuan yang diinginkan dengan optimal.

## 2. Bagi Perusahaan

Pentingnya pengelolaan informasi dalam bentuk keuangan sebagai dasar pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaan untuk menarik minat investor dan mengoptimalkan perdagangan saham sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan.

## 3. Bagi Lembaga

Dapat memberikan sumbangan pustaka pada perpustakaan Universitas Siliwangi dan bisa digunakan sebagai referensi perluasan penelitian selanjutnya.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data laporan keuangan tahun 2018-2022 pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana data yang telah diolah dirilis oleh Bursa Efek Indonesia melalui laman <https://www.idx.co.id>

#### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan September 2023 sampai dengan bulan Oktober 2024.